

## Sejarah Peradaban Dinasti Umayyah Yang Membangun Jembatan Peradaban Islam

Abduh Al-Hafiedz<sup>a</sup>, Dinda Safira tunisa<sup>b</sup>, Nia Ramadhani<sup>c</sup>, Umar Al-Faruq<sup>d</sup>

<sup>a</sup>Hukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, [abduhhafiedz@gmail.com](mailto:abduhhafiedz@gmail.com)

<sup>b</sup>Hukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, [safiradinda955@gmail.com](mailto:safiradinda955@gmail.com)

<sup>c</sup>Hukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, [niar33609@gmail.com](mailto:niar33609@gmail.com)

<sup>d</sup>Dosen Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, , [umar\\_faruq2002@uin-malang.ac.id](mailto:umar_faruq2002@uin-malang.ac.id)

### Abstrak

Jurnal ini bermaksud memberikan Gambaran umum mengenai pemerintahan Bani Umayyah (661-750 M) merupakan periode penting dalam sejarah peradaban Islam yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam sistem pemerintahan, dari demokrasi mufakat menjadi monarki absolut. Didukung oleh Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai pendiri, dinasti ini berhasil memperluas wilayah Islam hingga ke Afrika Utara, Spanyol, dan Asia Tengah, serta mencapai kemajuan dalam bidang pendidikan, seni, dan arsitektur, seperti yang terlihat pada Masjid Umayyah di Damaskus. Meskipun dinasti ini mengalami puncak kejayaan pada masa Umar bin Abdul Aziz, yang dikenal sebagai khalifah adil dan reformis, Bani Umayyah juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketegangan sosial, perbedaan kelas, dan pemberontakan, yang berakhir pada orisinalitasnya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis kontribusi dan dampak Dinasti Umayyah dalam pembentukan dan perkembangan peradaban Islam, serta pengaruhnya yang terus berlanjut dalam sejarah Islam selanjutnya.

**Kata kunci:** Dinasti Umayyah, Peradaban Islam

### Abstrak

This journal intends to provide an overview of the reign of Bani Umayyah (661-750 AD), an important period in the history of Islamic civilization marked by a significant change in the system of government, from consensus democracy to absolute monarchy. Supported by Muawiyah bin Abi Sufyan as the founder, the dynasty succeeded in expanding Islamic territory to North Africa, Spain and Central Asia, and achieved advances in education, art and architecture, as seen in the Umayyad Mosque in Damascus. Although the dynasty experienced its peak during the time of Umar bin Abdul Aziz, who was known as a just and reformist caliph, the Umayyads also faced various challenges, including social tensions, class differences, and rebellions, which ended its originality. This research uses the literature study method to analyze the contribution and impact of the Umayyad Dynasty in the formation and development of Islamic civilization, as well as its continuing influence in subsequent Islamic history

**Keywords:** Umayyad dynasty, Islamic civilization

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



## PENDAHULUAN

Jika dilihat dari perspektif sejarah peradaban Islam, pemerintahan Bani Umayyah yang berkuasa selama hampir satu abad ini telah mengukir sejarah baru dalam pemerintahan Islam. Sejarah baru tersebut melahirkan peradaban dan juga konsep-konsep pemikiran serta sistem pemerintahan yang mana pada kekhalifahan Bani Umayyah inilah lahir sistem pemerintahan monarki atau kerajaan turun temurun. Walaupun sistem pemerintahan yang diterapkan sangat berbeda dari sistem pemerintahan Islam sebelumnya, namun Bani Umayyah mampu mencapai masa keemasan kejayaan pemerintahan Islam.

Dinasti Umayyah merupakan kerajaan Islam pertama yang didirikan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Perintisan dinasti ini dilakukannya dengan cara menolak pembai'atan terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib, kemudian ia memilih berperang dan melakukan perdamaian dengan pihak Ali dengan strategi politik yang sangat menguntungkan baginya. Jatuhnya Ali dan naiknya Mu'awiyah juga disebabkan keberhasilan pihak khawarij (kelompok yang menentang dari Ali) membunuh khalifah Ali, meskipun kemudian tampak kekuasaan dipegang oleh putranya Hasan, namun tanpa dukungan yang kuat dan kondisi politik yang kacau akhirnya kepemimpinannya pun hanya bertahan sampai beberapa bulan. Pada akhirnya Hasan menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah, namun dengan perjanjian bahwa pemilihan kepemimpinan sesudahnya adalah diserahkan kepada ummat Islam. Perjanjian tersebut dibuat pada tahun 661 M / 41 H dan dikenal dengan nama jama'ah karena perjanjian ini mempersatukan ummat Islam menjadi satu kepemimpinan, namun secara tidak langsung mengubah pola pemerintahan menjadi kerajaan. Meskipun begitu, munculnya Dinasti Umayyah memberikan babak baru dalam kemajuan peradaban Islam, hal itu dibuktikan dengan sumbangsan-sumbangannya dalam perluasan wilayah, kemajuan pendidikan, kebudayaan dan lain sebagainya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian pada jurnal Sejarah Pendidikan Islam ini menggunakan pendekatan Yuridis Normatif. Sumber data yang akan digunakan berupa data primer yang diperoleh dari literatur kepustakaan offline ataupun digital, serta data sekunder yang diperoleh berupa literatur dan data pendukung lainnya bersumber dari kepustakaan. Adapun metodologi penelitian hukum normatif atau doktrinal ialah penelitian hukum yuridis normatif atau penelitian hukum normatif yang pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang akan mengkaji aspek-aspek internal dari hukum positif.

Hal ini dilakukan sebagai konsekuensi dari adanya pandangan bahwa hukum merupakan sebuah lembaga yang otonom yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan lembaga-lembaga sosial lainnya. Sehingga untuk menyelesaikan masalah yang ada, maka yang dipandang sebagai masalah dalam penelitian dengan pendekatan ini hanya terbatas pada masalah yang ada di dalam sistem hukum itu sendiri, tidak sampai pada perilaku manusia yang menerapkan peraturan hukum. Penelitian hukum normatif lebih fokus pada lingkup konsepsi hukum, asas hukum, dan kaidah hukum. Dapat disimpulkan berdasarkan doktrin yang ada, bahwa penelitian hukum normatif adalah jenis metodologi penelitian hukum yang mendasarkan analisisnya pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan relevan dengan permasalahan hukum yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini mengkaji periode peradaban islam pada masa Dinasti Umayyah dan sistem pemerintahan dinasti umayyah termasuk kemundurannya, dan Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yaitu dengan mengumpulkan data data melalui jurnal, buku, artikel dan media online lainnya. Secara umum studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah studi literatur ini juga sangat familier dengan sebutan studi pustaka. Data-data yang sudah diperoleh kemudia di analisis dengan metode deskriptif dilakukan dengan cara mendekripsikan fakta-fakta yang kemudia disusun dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi utama Dinasti Umayyah dalam pembentukan dan perkembangan peradaban Islam, baik dari sisi politik, sosial, budaya, maupun agama, Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis literatur yang ada mengenai perkembangan peradaban Islam selama Dinasti Umayyah. Peneliti akan mengidentifikasi kontribusi penting yang dibuat oleh Dinasti Umayyah dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam pada masa itu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah

Setelah masa pemerintahan Khulafaurrasyidin berakhir, pemerintahan Islam dilanjutkan oleh Bani Umayyah. Bani Umayyah didirikan oleh seorang sahabat dari suku Quraisy bernama Mu'awwiyah bin Abu Sufyan pada tahun 41 H/661 M hingga tahun 132 H/750 M melalui peristiwa tahkim. Nama dinasti ini dinisbahkan kepada Umayyah bin Abd Asy-Syams, yaitu kakek buyut dari khalifah pertama bani Umayyah, Mu'awwiyah bin Abu Sufyan.

Muawiyah adalah seorang penguasa yang ahli dan menguasai masalah politik, ahli siasat, cerdas, kuat dan memiliki planning yang bagus dalam urusan pemerintahan. Maka bukan sesuatu yang mengherankan jika dia dapat menjadi gubernur selama 22 tahun, yaitu pada masa khalifah Umar dan Utsman tahun 13-35 H. Dalam peristiwa tahkim itu, khalifah Ali telah tertipu oleh siasat Muawiyah yang pada akhirnya ia mengalami kekalahan dalam segi politis. Sehingga Mu'awwiyah berhasil mendapat kesempatan untuk menobatkan dirinya sebagai sebagai khalifah sekaligus raja<sup>1</sup>.

Muawiyah sebagai pendiri dinasti Bani Umayyah pada awalnya dipandang negatif oleh sebagian besar sejarawan. Keberhasilannya memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang saudara di Siffin dicapai melalui cara yang curang. Lebih dari itu, Muawiyah juga dituduh sebagai pengkhianat prinsip-prinsip demokrasi yang diajarkan dalam Islam, karena dialah yang memulai mengubah sistem kepemimpinan negara menjadi monarki atau kekuasaan raja yang diwariskan turun-temurun. Kesuksesan kepemimpinan Bani Umayyah dengan sistem turun temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, yaitu Yazid bin Muawiyah. Muawiyah bermaksud mencontoh sistem kepemimpinan monarki di Persia dan Bizantium. Dia memang tetap menggunakan istilah khalifah, namun dia memberikan penafsiran baru dari kata tersebut untuk mengagungkan jabatan tersebut. Dia menyebutnya "khalifah Allah" dalam pengertian "penguasa" yang diangkat oleh Allah.

### 2. Sistem Pemerintahan Dinasti Umayyah

---

<sup>1</sup> Syed, Mahmudunnasir. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* ed rev. Bandung : Rosdakarya 2005

Di dalam sejarah peradaban Islam, Muawiyah tampil sebagai penguasa pertama yang mengubah sistem pemerintahan dalam Islam, dari sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi mufakat kepada pemerintahan monarki absolut.<sup>8</sup> Dinasti Bani Umayyah berkuasa lebih kurang 90 tahun, yakni dari tahun 661 M /14 H sampai dengan 750 M/132 H, selama kurun waktu tersebut, terdapat 14 orang khalifah yang pernah memerintah yaitu :1) Muawiyah bin Abi Sufyan (41-60 H/661-679 M)Pengalaman politik Muawiyah bin Abi Sufyan telah memperkaya dirinya dengan kebijakan-kebijakan dalam memerintah, mualai dari menjadi salah seorang pemimpin pasukan di bawah komando Panglima Abu Ubaidillah din Jarrah yang berhasil merebut wilayah Palestin, Suriah dan Mesir dari tangan Imperium romawi. Kemudian Muawiyah menjabat sebagai kepala wilayah di Syam yang membawahi Suriah dan Palestina. Khalifah Utsman menobatkannya sebagai “Amir Al-Bahr” yang memimpin penyerbuan ke kota Konstantinopel meski belum berhasil.

Pemerintah Bani Umayyah dinisbatkan kepada Umayyah bin Abd Syams bin Abdi Manaf. Beliau adalah seorang tokoh penting di tengah Quraisy pada masa Jahiliyah. Beliau dan pamannya Hasyim bin Abdu Manaf selalu bertarung dalam memperebutkan kekuasaan dan kedudukan. Setelah Islam datang, pertarungan menduduki kekuasaan ini menjelma menjadi sebuah permusuhan yang transparan dan terbuka. Bani Umayyah melakukan perlawanan terhadap Rasulullah dan dakwahnya. Sedangkan, Bani Hasyim mendukung Rasulullah dan mengikutinya. Bani Umayyah tidak masuk islam kecuali setelah tidak ada jalan lain kecuali mereka harus masuk islam. Hal ini terjadi setelah penaklukan kota Makkah<sup>2</sup>.

Para sejarawan mengungkapkan bahwasannya cara perolehan kekuasaan yang dilakukan oleh Bani Umayyah identik dengan tipu muslihat dan kelicikan. Tetapi tak dapat dipungkiri banyak pula kemaujuan yang ditunjukkan oleh Bani Umayyah sewaktu berkuasa terutama perluasan wilayah kekuasaan Islam. Bani Umayyah menerapkan monarchiabsolute atau monarchihereditas. Maksudnya pengangkatan khalifah berdasarkan keturunan, sesama suku dan sesama Bani Umayyah. Pemerintahan Umawiyah berdiri setelah khilafah rasyidah yang ditandai dengan terbunuhnya Ali bin Abi Thalib pada tahun 40 H/661 M. Pemerintahan Bani Umayyah dihitung sejak Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaan pada Muawiyah bin Abi Sufyan pada tanggal 25 Rabiul Awwal 41H/661M. Pemerintahan ini berakhir dengan kekalahan khalifah Marwan bin Muhammad di perang Zab pada bulan Jumadil Ula tahun 132H/749M. Dengan demikian, pemerintahan Bani Umayyah ini berlangsung selama 91 tahun.<sup>3</sup>

### 3. Faktor Kejayaan Peradaban Islam pada Bidang Sosial Masyarakat, Hukum, dan Politik

Dinasti Umayyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (717-720 M), yang dikenal sebagai salah satu khalifah paling adil dan reformis dalam sejarah Islam. Masa pemerintahannya membawa kemajuan pesat dan berbagai pembenahan di bidang sosial, politik, ekonomi, serta keagamaan, yang menciptakan kesejahteraan luas di kalangan masyarakat Islam.

Salah satu kebijakan utama Umar bin Abdul Aziz adalah pengembalian seluruh harta kekayaan yang dimiliki oleh keluarganya ke Baitul Mal, tempat penyimpanan harta umat Islam. Beliau meyakini bahwa harta yang tidak diperoleh secara wajar harus dikembalikan untuk kepentingan masyarakat luas. Tanah perkebunan di Maroko dan berbagai tunjangan. Kemajuan pada Masa Bani Umayyah Pada masa Bani Umayyah berkuasa, terjadi beberapa kemajuan di berbagai bidang kehidupan, yaitu<sup>4</sup>:

#### 1) Perluasan Wilayah

Di jaman Muawiyah, Tunisia, Khurasan, sungai Oxus, Afganistan, dan Kabul dapat ditaklukkan. Ibu Kota Bizantium, Konstantinopel pun dapat ditaklukkan oleh angkatan lautnya. Pada masa Khalifah Abd Al-Malik, sungai Oxus, Baikh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand dapat ditaklukkan. Begitu pula di zaman pemerintahan sesudahnya terjadi penaklukan di Afrika, Eropa, bahkan sampai daerah Asia Tengah. Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah, baik ditimur maupun barat. Wilayah kekuasaan islam masa Bani Umayyah ini betul-betul sangat luas. Daerah daerah itu meliputi Spanyol, Afrika utara, Syiria, Palestina, Jazirah Arab, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan Purkmenia, Ulbek, dan Kilgis di Asia Tengah.

#### 2) Bidang Politik (Pemerintahan)

Bani Umayyah menyusun tata pemerintahan yang baru untuk memenuhi tuntutan perkebanga wilayah dan administrasi kenegaraan yang semakin komplek. Salah satunya adalah dengan mengangkat penasehat sebagai pendamping khalifah dan beberapa orang al-kuttab (sekretaris) untuk membantu pelaksanaan tugasnya. Al-kuttab ini meliputi:

<sup>2</sup> Jaih mubarak *sejarah peradaban islam*, Bani quraisy 2005

<sup>3</sup> Philip K Hitti. . *History of Arabs*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta. 2005

<sup>4</sup> Yusuf, Al Isy *Dinasti Umawiyah*. Jakarta : Pustaka Al-Kausar.2009

- a. Katibal-rasail: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan administrasi dan surat menyurat dengan pembesar-pembesar setempat.
  - b. Katib al-kharraj: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan penerimaan dan pengeluaran negara.
  - c. Katib al-jundi: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan ketentaraan.
  - d. Katib al-qudat: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan tertib hukum melalui badan-badan peradilan dan hakim setempat.
- 3) Bidang Keagamaan  
Selama pemerintahan Dinasti ini, terdapat peluang untuk berkembangnya berbagai aliran yang tumbuh di kalangan masyarakat meskipun aliran itu tidak dikehendaki oleh penguasa waktu itu. Aliran-aliran tersebut diantaranya adalah Syiah, Khawarij, Mu'tazilah dan yang lainnya.
- 4) Bidang Ekonomi  
Dengan bertambah luasnya wilayah Dinasti Umayyah, maka perdagangan juga semakin meluas. Praktik-praktik perniagaan merambah sampai daerah Tiongkok dengan sutera, keramik, obat-obatan dan wangi-wangian sebagai komoditasnya. Lalu meluas ke belahan negeri timur dengan rempah-rempah, bumbu, kasturi, permata, logam mulia, gading dan bulu-buluannya. Keadaan ini membuat kota Basrah dan Aden menjadi pusat perdagangan yang ramai.
- 5) Pembangunan Berbagai Infrastruktur  
Al-Walid Ibn Abd Abdul Malik (705M-714M). Dia memulai kekuasaannya dengan membangun Masjid Jami' di Damaskus. Masjid Jami' ini dibangun dengan sebuah arsitektur yang indah, dia juga membangun Kubbatu Sharkah dan memperluas masjid Nabawi, disamping itu juga melakukan pembangunan fisik dalam skala besar. Muawiyah mendirikan Dinas Pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda dengan peralatannya di sepanjang jalan. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata.
- 6) Dalam Bidang Pertanian  
Dalam bidang pertanian Umayyah telah memberi tumpuan terhadap pembangunan sektor pertanian, beliau telah memperkenalkan sistem pengairan bagi tujuan meningkatkan hasil pertanian.
- 7) Perkembangan Bidang Tasyri' terjadi pada masa Umar Bin Abd Al-Aziz.  
Beliau berusaha mempertahankan perkembangan hadits yang hampir mengecewakan, karena para penghafal hadits sudah meninggal sehingga beliau berusaha untuk membukukan hadits.
- 8) Sistem Peradilan dan Perkembangan  
Kebudayaan Bani Umayyah mensejahterakan rakyatnya dengan memperbaiki seluruh sistem pemerintahan administrasi, antara lain menata organisasi keuangan. Organisasi ini bertugas mengurus masalah keuangan negara yang dipergunakan untuk:
- a. Gaji pegawai dan tentara serta gaya tata usaha Negara.
  - b. Pembangunan pertanian, termasuk irigasi.
  - c. Biaya orang-orang hukuman dan tawanan perang.
  - d. Perlengkapan perang. Pada tahun 691H, Khalifah Abd Al Malik membangun sebuah kubah yang megah dengan arsitektur barat yang dikenal dengan "The Dome Of The Rock" (Gubah As Sakharah). Penetapan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan, pembangunan panti asuhan, pembuatan mata uang dan lambang negara juga merupakan kemajuan pada masa Bani Umayyah.
- 9) Kemajuan di bidang militer  
Selama peperangan melawan kekuatan musuh, pasukan Arab banyak mengambil pelajaran dari cara-cara teknik bertempur kemudian mereka memadukannya dengan sistem dan teknik pertahanan yang selama itu mereka miliki, dengan perpaduan sistem pertahanan ini akhirnya kekuatan pertahanan dan militer Dinasti Bani Umayyah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat baik. Dengan kemajuan-kemajuan dalam sistem ini akhirnya para penguasa dinasti Bani Umayyah mampu melebarkan sayap kekuasaannya hingga ke Eropa. Secara garis besar formasi kekuatan tentara Bani Umayyah terdiri dari pasukan berkuda, pasukan pejalan kaki dan angkatan laut<sup>5</sup>.

#### 4. Faktor Kemunduran dari Dinasti Umayyah

Kemunduran dan Runtuhnya Bani Umayyah  
Dinasti Bani Umayyah mengalami masa kemunduran, ditandai dengan melemahnya sistem politik dan kekuasaan karena banyak persoalan yang dihadapi para penguasa dinasti ini. Diantaranya adalah masalah politik, ekonomi, dan sebagainya. Adapun sebab-sebab kemunduran dinasti Bani Umayyah adalah sebagai berikut: khalifah memiliki kekuasaan absolute, gaya hidup mewah para khalifah, Tidak adanya ketentuan yang tegas mengenai sistem pengangkatan khalifah. Hal ini berujung pada perebutan kekuasaan

<sup>5</sup> Dr. Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Kebudayaan* (Jakarta: Logos 1997) Hal 81

diantara para calon khalifah, .Banyaknya gerakan pemberontakan selama masa-masa pertengahan hingga akhir pemerintahan Bani Umayyah, Pertentangan antara Arab Utara (Arab Mudharyyah) dan Arab Selatan (Arab Himariyah) semakin meruncing, Banyaknya tokoh agama yang kecewa dengan kebijaksanaan para penguasa Bani Umayyah,<sup>6</sup> meskipun keberhasilan banyak dicapai pada masa bani umayyah, namun tidak berarti bahwa politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Beberapa hal yang menyebabkan runtuhnya bani Umayyah adalah sebagai berikut

- 1) Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru (bid'ah) bagi tradisi Islam yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturannya tidak jelas. Ketidaksiapan sistem pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga istana.
- 2) Latar belakang terbentuknya Bani Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa Ali. Sisa-sisa Syi'ah (para pengikut Abdullah bin Saba' al-Yahudi) dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka seperti di masa awal dan akhir maupun secara tersembunyi seperti di masa pertengahan kekuasaan Bani Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.
- 3) Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qays) dan Arabia Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam, makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Disamping itu, sebagian besar golongan mawali (non Arab), terutama di Irak dan wilayah bagian timur lainnya, merasa tidak puas karena status mawali itu menggambarkan suatu inferioritas, ditambah dengan kebanggaan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah.
- 4) Lemahnya pemerintahan daulat Bani Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Disamping itu, para Ulama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.
- 5) Penyebab langsung tergulingnya kekuasaan dinasti Bani Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan al-Abbas ibn Abd al Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan kaum mawali yang merasa dikelas duakan oleh pemerintahan Bani Umayyah.
- 6) Memecat dan mengganti orang-orang dalam jabatannya dengan orang-orang yang disukai saja padahal pengganti itu tidak ahli

## KESIMPULAN

Bani Umayyah, penguasa Islam pertama, adalah seorang tokoh terkemuka pada masa awal Islam. Ia adalah seorang tokoh politik ternama yang menguasai berbagai wilayah, termasuk Siffin, Persia, dan Bizantium. Muawiyah dikenal karena kecerdasan politiknya dan kemampuannya bernegosiasi dengan penguasa. Ia juga merupakan tokoh kunci dalam sistem politik Islam, yang mempengaruhi transisi dari sistem demokratis ke sistem monarkhiheriditis. Pada masa Islam, Muawiyah merupakan tokoh kunci dalam sistem politik Islam yang berujung pada berdirinya Monarki Persia dan Bizantium. Beliau bertanggung jawab atas berbagai aspek pemerintahan Islam, termasuk pembentukan Dewan Menteri, pembentukan Dewan Menteri, dan pembentukan Dewan Menteri. Sistem politik Islam dicirikan oleh penekanannya pada kekuasaan politik, otoritas pusat yang kuat, dan penekanan yang kuat pada pemerintahan raja. Sistem ini dipengaruhi oleh pengaruh Al-Qur'an dan dinasti Sunni.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, Kami ucapkan terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman dari kelompok 5 yang telah memberikan kontribusi berharga dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan manuskrip ini, baik melalui bimbingan, masukan ilmiah, maupun dukungan teknis. Akhir kata, segala kekurangan dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami sebagai penulis. Ucapkan terima kasih juga yang sebesar-besarnya kepada Bapak Umar Al-Faruq, S.Pd., M.Pd. I sebagai dosen pengampu mata kuliah SPI, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang tak ternilai selama proses penulisan jurnal ini. Nasihat dan wawasan Anda sangat membantu kami dalam memahami kompleksitas sejarah Dinasti Umayyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Isy, Yusuf. 2009. Dinasti Umawiyah. Jakarta : Pustaka Al-Kausar.  
Hitti, Philip K. 2005. History of Arabs. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.  
Mahmudunnasir, Syed. 2005. Islam Konsepsi dan Sejarahnya ed rev. Bandung : Rosdakarya.

<sup>6</sup> Murodi, *sejarah kebudayaan islam* (semarang:PT Karya Toha putra 1987).Hal.26





- Mubarok, Jaih. 2005. Sejarah Peradaban Islam. Bandung : Bani Quraisy.  
Munir Amin, Samsul. 2009. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta : AMZAH.  
Nasution, Harun. 1999. Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya. Jakarta : UI-Press  
Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet-16, 2004.  
Istian Aby Bakar, Sejarah Peradaban Islam untuk perguruan tinggi islam dan umum, UIN malang pres, 2008, Cet-1.  
Siti Maryam (Ed), Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern, Yogyakarta: SPI Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2002  
Dr. ali mufradi, *islam di Kawasan kebudayaan*( Jakarta:logos 1997) Hal 81  
Murodi, *sejarah kebudayaan islam* (semarang:PT Karya Toha putra 1987).Hal.26